**BAB II  
TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Telaah Pustaka**
2. **Perkawinan Dini**
   1. **Pengertian perkawinan**

Menurut Undang-Undang RI No 1 th 1974 tentang perkawinan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Soekanto (2006), perkawinan (marriage) adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dengan seorang wanita, yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Berdasarkan pasal 7 UU No.1/1974

* + - 1. Perkawinan hanya diizinkan bila pria mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan wanita mencapai usia 16 (enam belas) tahun.
      2. Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan agama atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.

9

* 1. **Pengertian perkawinan dini**

Menurut UU negara/UU Perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 tahun 1974 menyatakan bahwa : perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria dapat mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana, perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun. Sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun.

* 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan dini:**

1. **Pengetahuan**

Seorang wanita yang mempunyai pengetahuan tentang resproduksi yang baik pasti akan lebih mempertimbangkan tentang hal usia pernikahannya, karena mereka mengetahui apa saja akibat dari pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksinya (Subakti 2009).

1. **Pendidikan**

Sebagian yang berpendidikan dasar atau menengah lebih cenderung untuk dinikahkan oleh orang tuanya, dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi, dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif, salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan diluar nikah.

1. **Sosial Ekonomi**

Hampir semua aktifitas manusia terkait dengan ekonomi, karena pada umumnya semua aktifitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (*needs)* dan keinginan (*wants)* dalam kehidupannya. Di sisi lain juga terlihat bahwa apapun profesi dan pekerjaan yang dilakukan seseorang tujuannya tidak terlepas dari pemenuhan keperluan hidup baik sekarang maupun masa depan, baik untuk keperluan sendiri atau generasi berikutnya. Orang tua menikahkan anaknya untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Anak perempuan dinikahkan bahkan dengan laki-laki yang usianya jauh diatasnya yang memiliki status ekonomi cukup, sehingga bisa membiayai keluarga perempuan (Subakti 2009).

1. **Budaya**

Budaya berasal dari bahasa sansekerta (buddhayah) yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”, semua hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota msasyarakat. Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Orang tua menganggap bahwa perkawinwn dalam usia muda mempunyai suatu faktor pematangan. Dibalik motivasi orang tua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya ialah demi melepaskan mereka dari tanggung jawab atas perilaku kejahatan dan kenakalan anaknya. Faktor budaya yang sudah melekat di masyarakat bahwa jika punya anak perempuan harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua (Subakti 2009).

1. **Melanggengkan hubungan**

Pernikahan dini dalam hal ini sengaja dilakukan dan sudah disiapkan semuanya, karena dilakukan dalam rangka melanggengkan hubungan yang terjalin antara keduanya. Hal ini menyebabkan mereka menikah di usia belia (pernikahan dini), agar status hubungan mereka ada kepastian (Subakti 2009).

* 1. **Dampak Perkawinan Dini**

Dampak pernikahan usia muda (Djamilah, 2014) sebagai berikut :

1. **Dampak Kesehatan**
   * + - 1. **Dampak perkawinan dini pada kehamilan**

Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurang pengetahuan dan ketidaksiapan dalam, menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), masalah-masalah yang mungkin terjadi selama kehamilan adalah:

1. Tekanan darah tinggi
2. Keguguran
3. Mudah terjadi infeksi
4. Anemia kehamilan atau kekurangan zat besi
5. Kematian ibu yang tinggi
   * + - 1. **Dampak perkawinan dini pada proses persalinan :**
6. Mengalami perdarahan
7. Persalinan lama dan sulit
8. Prematur,
9. BBLR (berat badan lahir rendah),
10. **Dampak Psikologis**

Perkawinan anak berpotensi kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan trauma sampai kematian terutama dialami oleh remaja perempuan dalam perkawinan. Selain itu, remaja perempuan yang sudah menikah muda dan mengalami kehamilan tidak diinginkan akan cenderung minder, mengurung diri dan tidak percaya diri. Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma yang berkepanjangn dalam jiwa anak dan sulit disembuhkan, anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya, sehingga keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas (Djamilah, 2014).

1. **Dampak sosial**

Perkawinan anak berdampak pada potensi perceraian dan perselingkuhan dikalangan pasangan muda yang baru menikah. Adanya pertengkaran menyebabkan timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)/kekerasan seksual terutama yang dialami oleh istri. Perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, masyarakat akan merasa kehilangan sebagian aset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdi dan berkiprah di masyarakat. Tapi karena alasan sudah berkeluarga maka keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang (Djamilah, 2014).

1. **Dampak ekonomi**

Anak remaja (<15–16 tahun) seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami). Akibatnya orang tua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru. Pernikahan dini juga menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan terutama masalah ekonomi meningkatkan resiko perceraian (Djamilah, 2014).

* 1. **Pencegahan perkawinan dini**

Menurut Noorkasiani, dkk (2019) upaya untuk menanggulangi perkawinan usia muda adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang belum berkeluarga dapat diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan dalam arti meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peran perkawinan serta akibat negatif yang ditimbulkan perkawinan pada usia yang sangat muda dengan melakukan kegiatan yang positif.
2. Remaja yang telah berkeluarga yaitu mencegah remaja yang berkeluarga agar tidak segera hamil,
3. Penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anak dalam usia muda dan meningkatkan status ekonomi sehingga dapat menghindari terjadinya perkawinan usia muda dengan alasan ekonomi.
4. Memperbanyak kesempatan kerja dan berperilaku tegas dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan mengenai perkawinan
   1. **Program BKKBN pendewasaan usia perkawinan**
5. **Pengertian**

Pendewasaan Usia Perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkwainan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun pada perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosinal dalam menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja akan tetapi mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila sesorang gagal mendewasakan usia perkawinannya maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama.

1. **Tujuan**

Tujuan program pendewasaan usia perkawinan pada remaja adalah memberikan pengertian dan kesadaran pada remaja dalam merencanakan kelurga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, persiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi menentukan jumlah dan jarak kelahiran.

1. **Pendewasaan usian perkawinan dan perencanaan keluarga**

Pendewasaan usian perkawinan dan perencanaan keluarga merupakan kerangka dari program pendewasaan usia perkawinan kerangka ini terdiri dari 3 masa reproduksi yaitu :

1. **Masa menjarangkan kehamilan**

Dalam masa reproduksi ini usia dibawah 20 tahun adalah usia yang dianjukan untuk menunda perlawinan dan kehamilan. Dalam usia ini sesoraang remaja masih dalam proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikis. Proses pertumbuhna berakhir pada usia 20 tahun, engan adalasan ini maka dianjurkan untuk awanita menikah pada usia 20 tahun. Apabila pasangan suami istri menikah pada usia tersebut, maka dianjurkan untuk menunda kehamilan sampai usia istri di usia 20 tahun dengan menggunakan alat kotrasepsi. Pada masa menunda kehamilan maka perempuan yang menikah pada usia kurangdari 20 tahun dianjurkan menunda kehamilan sampai usia minmal 20 tahun

1. **Masa menjarangkan kehamilan**

Pada masa ini perempuan antar 20-35 tahun, merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan karena mempunyai resiko paling rendah bagi ibu dan anak.

1. **Masa menakhiri kehamilan**

Berada pada usia diatas 35 tahun, sebab secara empiris diketahui melahirkan anak diatas usia 35 tahun banyak mengalami resiko medik.

1. **Pengetahuan**
   1. **Konsep Dasar Pengetahuan**

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau di intervensi baik langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata) yang dipengaruhi intersitas perhatian dan persepsi terhadap objek. (Notoatmodjo, 2013).

Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah di alami baik secara sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Wahid, 2013).

Menurut pendekatan konstruktivistik, pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada dan tersedia, sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Budiman, 2013).

* 1. **Cara Memperoleh Pengetahuan**

Ada berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. **Cara Tradisional atau Non Ilmiah**

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukan metode ilmiah atau metode penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain :

1. **Cara coba salah (*trial and eror*)**

Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan kemungkinan tersebut tidak berhasil di coba, maka akan dicoba dengan kemungkinan lain.

1. **Cara kekuasaan atau otoritas**

Pengetahuan diperoleh berdasarkan pada kekuasaan, baik otoritas tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin, maupun otoritas ahli ilmu pengetahuan.

1. **Berdasarkan pengalaman pribadi**

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan pada masa lalu. Namun perlu diperhatikanbahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis.

1. **Melalui jalan pikiran**

Kebenaran pengetahuan dapat diperoleh manusia menggunakan jalan pikirannya, melalui induksi ataupun dedukasi. Induksi adalah proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus ke umum. Deduksi adalah proses pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus.

1. **Cara Moderen atau Ilmiah**

Cara baru atau moderen dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan langkah-langkah sistematik, logis, dan ilmiah. Cara ini menggunakan metode penelitian ilmiah atau disebut dengan metodologi penelitian.

* 1. **Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuisioner, yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subyek penelitian atau responden. Mengukur pengetahuan harus memperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan.

Skala ini menggunakan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka yang menggunakan alternatif jawaban serta menggunakan peningkatan yaitu kolom yang menunjukan letak ini maka sebagai konsikuensinya setiap centangan pada kolom yang menunjukan nilai tertentu. Dengan demikian analisa data dilakukan dengan mencermati banyaknya centangan dalam setiap kolom yang berbeda nilainya lalu mengalihkan frekuensi pada masing-masing kolom yang bersangkutan. Dalam penelitian hanya menggunakan 2 pilihan yaitu: “Benar” (B) “Salah” (S). Selanjutnya dilakukan penelitian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0.

Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (nilai tinggi) kemudian dikalikan 100%danhasilnyaberupa persentase dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

Keterangan :

N : Nilai pengetahuan

Sp : Nilai yang di dapat

Sm : Skor tertinggi maksimum

Penilaian : Jika benar : 1

: Jika salah : 0

Selanjutnya persentase jawaban di interpretasikan dalam kalimat kualitatif dengan acuan sebagai berikut :

Baik : 76%-100%

Cukup : 56%-75%

Kurang : <56%. (Nursalam, 2011).

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut Budiman (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah sebagai berikut :

1. **Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak juga pengetahuan yang dimiliki. Jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal.Pendidikan formal dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Menurut Mubarak (2017), beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang salah satunya adalah pendidikan yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Hal itu karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan, maka seseorang tersebut juga akan lebih mudah dalam menerima serta menyesuaikan dengan hal-hal baru. Sejalan dengan Notoatmodjo (2012) juga menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Tingkatan pendidikan menurut Notoadmojo 2012 adalah:

1. Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs);
2. Pendidikan Menengah (SMA/SMK);dan
3. Pendidikan Tinggi (D3/S1).
4. **Pekerjaan**

Pekerjaan adalah mata pencaharian pasien untuk memperoleh sejumlah imbalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ibu bekerja berarti meningkatkan status ekonomi keluarga, yang selanjutnya akan berpengaruh pada kemampuan seseorang mendapatkan sarana untuk memperoleh pengetahuan karena seseorang yang bekerja kemunggkinan akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai komplikasi kehamilan melalui sosialisasinya dan sosial ekonomi seseorang akan menjadi baik. Berdasarkan penelitian Mubarak (2017). Notoatmodjo (2012) juga mengemukakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

1. **Usia**

Usia adalah lama hidup pasien dari mulai saat dilahirkan sampai saat penelitian dalam satuan tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Budiman, 2013).

Usia dapat dikelompokkan menjadi masa dewasa awal: 26-35 tahun, masa dewasa akhir: 36-45 tahun, masa lansia awal: 46-55 tahun, masa lansia akhir: 56-65 tahun, masa manula: >65 tahun (Price and Wilson, 2006). Menurut Notoatmodjo (2012), umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Ibu yang masih berada pada usia produktif akan lebih dapat menerima pengetahuan tentang komplikasi kehamilan dibandingkan yang berumur tidak produktif (lebih dewasa), karena orang dewasa banyak memilki pengalaman sehingga sulit untuk dirubah.

* 1. **Tingkatan Pengetahuan**

Tahapan pengetahuan yang di cakup dalam domain koqnitif menurut Budiman (2013) ada 6 tahapan, yaitu sebagai berikut, yaitu:

1. **Tahu *(know)***

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya, pada tingkatan ini *reccal* (mengingat kembali) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsang yang diterima. Tingkatan ini adalah yang paling rendah.

1. **Memahami *(Comprehesion)***

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginter pretasikan materi tersebut secara benar tentang objek yang dilakukan dengan menjelaskan.

1. **Aplikasi *(Application)***

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi rill (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

1. **Analisis *(Analysis)***

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitan satu sama lain, kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan dan sebagainya.

1. **Sintesis**

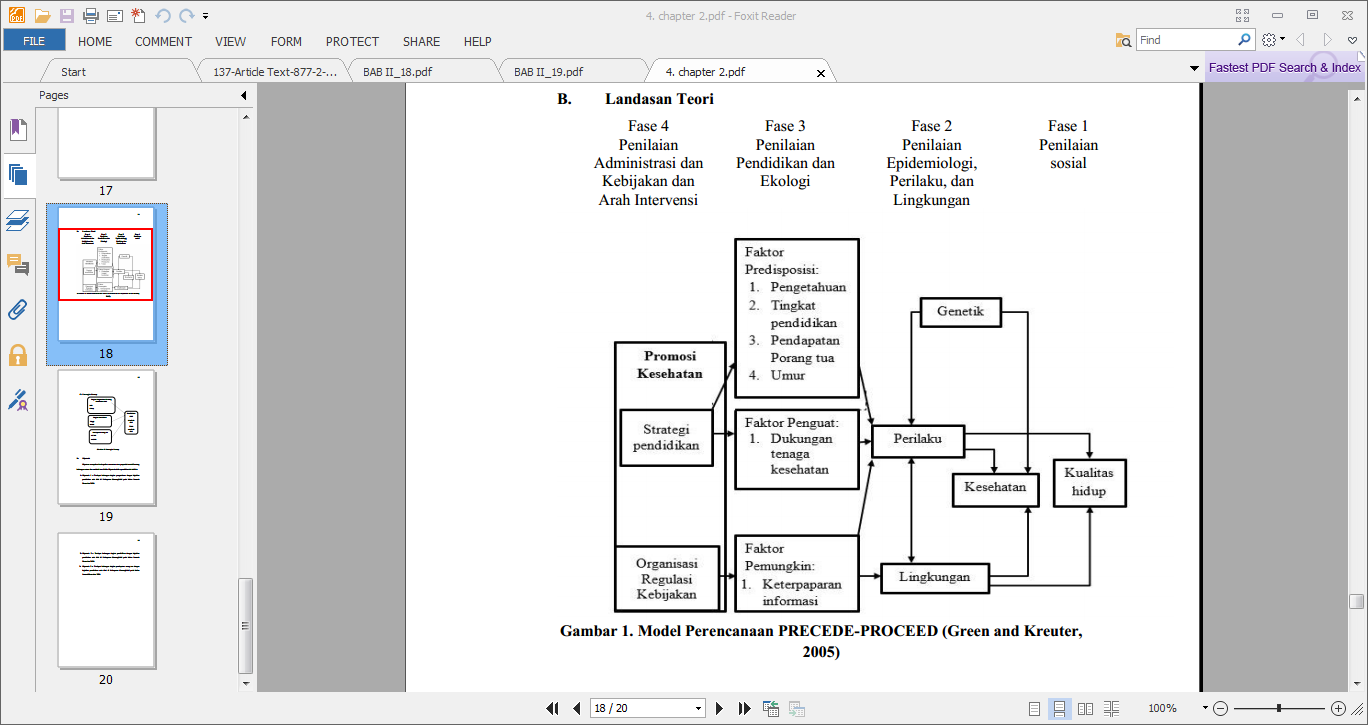
Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

1. **Evaluasi *(Evaluation)***

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

1. **Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebgai berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Teori**

**(Sumber : Model Perencanaan PRECEDE-PROCEED Green and Kreuter, 2015)**

1. **Kerangka Konsep**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan kerangka konsep penelitian sebagai berikut:

**Variabel bebas Variabel terikat**

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil

1. Baik
2. Cukup

Kejadian Perkawinan dini

**Variabel *Counfounding***

1. Usia Ibu
2. Pendapatan Orang Tua
3. Paparan Media Masa

Keterangan :

: Diteliti

: Hubungan

-----> : Tidak Diteliti

**Gambar 2.2 Kerangka Konsep**

1. **Definisi Operasional**

**Tabel 2.1 Definisi Operasional**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Definisi Operasional | Cara Ukur | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala |
| Variabel Bebas | | | | | |
| Tingkat Pengetahuan | Kemampuan responden untuk menjawab pertanyaan secara tertulis pada kuesioner | Wawancara | Kuesioner 20 pertanyaan. Jika benar : 1 Jika salah : 0 | 1. Baik (76-100)  2. Cukup (56-75) | Ordinal |
| Variabel Terikat | | | | | |
| Kejadian Perkawinan dini | Usia responden diketahui dari tanggal lahir sampai saat pertama kali menikah. Dikatakan menikah dini apabila wanita menikah pada usia <19 Tahun. | Wawancara | Kuesioner | 1. Perkawinan usia dini (<19 Tahun) 2. Tidak perkawinan usia dini (≥19 Tahun) | Nominal |
| Variabel *Counfounding* | | | | | |
| Usia Ibu | Lama waktu hidup sejak dilahirkan sampai dengan saat dilakukan penelitian. | Wawancara | Kuesioner | 1. <20 Tahun  2. 20-30 Tahun  3. 30 Tahun | Ordinal |
| Pendapatan Orang Tua | Berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal maupun informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. | Wawancara | Kuesioner | 1. < Rp. 1.000.000  2. Rp. 1.000.000 | Ordinal |
| Paparan media | Sumber informasi yang didapatkan dari media TV, Internet, radio, dll yang diperoleh remaja tentang faktor pernikahan usia dini | wawancawa | Kuesioner | 1. Pernah 2. Tidak pernah | Nominal |

1. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atau kesimpulan sementara dari apa yang menjadi permasalahan, kebenarannya akan dibuktikan dengan fakta empiris dan hasil penelitian yang dilakukan.

Ha : Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perkawinan dini dengan kejadian perkawinan dini pada ibu hamil di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.